

Paradigma Dan Rasionalitas: Telaah Kritis Pemikiran Thomas Kuhn Dan Ibnu Rusyd

¹L. Ibnurusd Al Hafied, ²Eka Nurmayanti

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, Indonesia

²Institut Agama Islam (IAI) Qomarul Huda Lombok Tengah, Indonesia

Email: ibnurusdlombok@gmail.com

Abstract

*This article aims to analyze and compare Thomas Kuhn's concept of scientific paradigms with Ibn Rushd's philosophical notion of rationality, while exploring their relevance to the development of contemporary epistemology. The study departs from the assumption that the tension between scientific relativism and objective rationalism lies at the core of methodological problems in modern philosophy of science. Employing a comparative-philosophical approach with textual analysis, this research examines primary sources such as Kuhn's *The Structure of Scientific Revolutions* and Ibn Rushd's *Tahafut al-Tahafut* and *Faṣl al-Maqal* supplemented by secondary literature from contemporary scholars. The findings reveal that Kuhn views scientific progress as a revolutionary process shaped by paradigm shifts and scientific community consensus, whereas Ibn Rushd emphasizes universal rationality grounded in the harmony between reason and revelation. Both thinkers share a critical stance against intellectual dogmatism and advocate for the emancipation of reason from oppressive authority. The synthesis of their ideas provides a philosophical foundation for reinforcing scientific rationality based on ethical values, while offering an integrative and contextual framework for reconstructing modern epistemology.*

Keywords: Thomas Kuhn, Ibn Rushd, Paradigm, Rationality, Philosophy of Science.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep paradigma ilmu pengetahuan menurut Thomas Kuhn dengan rasionalitas filsafat Ibnu Rusyd, serta menelaah relevansinya bagi pengembangan epistemologi ilmu kontemporer. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa perdebatan antara relativisme ilmiah dan rasionalisme objektif merupakan inti dari problem metodologis dalam filsafat ilmu modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif-filosofis, dengan metode analisis tekstual terhadap karya primer seperti *The Structure of Scientific Revolutions* karya Thomas Kuhn dan *Tahafut al-Tahafut* serta *Faṣl al-Maqal* karya Ibnu Rusyd, yang kemudian diperkaya dengan literatur sekunder dari para pemikir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuhn memandang perkembangan ilmu sebagai proses revolusioner yang ditentukan oleh dinamika paradigma dan konsensus komunitas ilmiah, sedangkan Ibnu Rusyd menegaskan pentingnya rasionalitas universal yang bersumber dari keteraturan akal dan wahyu. Keduanya memiliki titik temu dalam penolakan terhadap dogmatisme dan upaya pembebasan rasio dari otoritas yang mengekang. Sintesis pemikiran keduanya memberikan kontribusi penting bagi penguatan rasionalitas ilmiah yang berakar pada nilai etis, sekaligus membuka ruang bagi rekonstruksi epistemologi ilmu yang integratif dan kontekstual.

Kata kunci: Thomas Kuhn, Ibnu Rusyd, Paradigma, Rasionalitas, Filsafat Ilmu.

Copyright: © 2025. The Author(s).

A. Pendahuluan

Pemahaman terhadap ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan akumulasi data empiris, tetapi juga mencakup kerangka rasional dan konseptual yang mendasari proses keilmuan itu sendiri. Dalam konteks filsafat ilmu, dua konsep yang memainkan peran fundamental dalam menstrukturkan cara manusia memahami realitas adalah *paradigma* dan *rasionalitas*. Keduanya menjadi medan refleksi yang penting dalam membaca dinamika epistemologis dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, pemikiran Thomas Kuhn dan Ibnu Rusyd menjadi dua representasi yang signifikan dan kontras dalam memaknai bangunan ilmu pengetahuan.

Thomas Samuel Kuhn (1922-1996), seorang fisikawan dan filsuf sains terkemuka abad ke-20, dalam karya utamanya *The Structure of Scientific Revolutions*, menggeser cara pandang konvensional terhadap sejarah ilmu yang sebelumnya dianggap linear, kumulatif, dan objektif. Kuhn memperkenalkan gagasan bahwa perkembangan ilmu justru ditandai oleh disjungsi paradigmatik, yaitu perubahan mendasar dalam kerangka berpikir ilmiah yang muncul akibat akumulasi anomali dan krisis yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma lama.¹ Pergeseran paradigma, menurut Kuhn, bukanlah hasil semata-mata dari proses rasional-logis, melainkan dari proses sosial-kolektif dalam komunitas ilmiah, yang menjadikan kebenaran ilmiah bersifat relatif terhadap struktur paradigma dominan saat itu².

Sementara itu, Ibnu Rusyd (1126–1198), sebagai salah satu tokoh rasionalisme dalam tradisi filsafat Islam klasik, mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan mesti berpijak pada rasionalitas objektif yang berakar pada akal sebagai instrumen epistemik universal. Dalam berbagai karya filosofisnya, seperti *Fashl al-Maqāl* dan *Tahāfut al-Tahāfut*, ia menegaskan pentingnya kebebasan berpikir sebagai syarat mutlak bagi kemajuan ilmu, dan secara kritis menolak dominasi otoritas teologis yang menafikan peran nalar dalam memahami realitas³. Baginya, akal dan wahyu bukan entitas yang berseberangan, tetapi saling melengkapi dalam kerangka epistemologis yang integral.⁴

Kajian ini menjadi signifikan karena meskipun kedua pemikir lahir dari tradisi intelektual yang sangat berbeda, Kuhn dalam konteks sains modern dan Ibnu Rusyd dalam

¹ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1970), hlm. 52–91.

² Ian Hacking, *Introduction* dalam Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, edisi ke-4 (Chicago: University of Chicago Press, 2012), hlm. ix–xxii.

³ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 3rd ed. (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 296–302.

⁴ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqāl fīmā bayna al-Hikmah wa al-Sharī'ah min al-Ittiṣāl*, terj. George F. Hourani, *Averroes: On the Harmony of Religion and Philosophy* (London: Luzac, 1961), hlm. 44–57.

tradisi filsafat Islam klasik, keduanya sama-sama menggugat otoritas lama dan membuka kemungkinan bagi pembaruan pemikiran ilmiah. Persamaan mereka terletak pada dorongan kritis terhadap stagnasi intelektual dan keengganan untuk tunduk pada struktur otoritatif yang kaku. Namun secara epistemologis, mereka justru berada pada spektrum yang berbeda: Kuhn cenderung menempatkan ilmu dalam bingkai relativisme paradigmatik yang bersifat historis-kontekstual, sementara Ibnu Rusyd tetap berpijak pada objektivisme rasional yang bersifat transhistoris dan universal.

Melalui pendekatan komparatif-filosofis, kajian ini berupaya untuk menggali titik temu maupun divergensi antara paradigma dan rasionalitas sebagaimana dipahami oleh Kuhn dan Ibnu Rusyd. Dengan begitu, diharapkan lahir sebuah sintesis kritis yang tidak hanya memperkaya kajian filsafat ilmu, tetapi juga berkontribusi terhadap refleksi epistemologis kontemporer mengenai fondasi, arah, dan etika perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe library research, yakni kajian kepustakaan yang sistematis dan analitis terhadap teks-teks primer dan sekunder. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali urgensi pendidikan anak

1. Thomas Kuhn dan Konsep Revolusi Paradigma

Pemikiran Thomas Kuhn lahir sebagai respons terhadap dominasi paradigma positivistik dalam filsafat ilmu abad ke-20, yang saat itu meyakini bahwa perkembangan ilmu berjalan secara linier dan akumulatif melalui verifikasi empiris serta deduksi logis. Kaum logis-positivis seperti Rudolf Carnap dan kelompok *Vienna Circle* bahkan mendeskripsikan sains sebagai aktivitas yang netral, bebas nilai, serta terlepas dari konstruksi sosial⁵. Pendapat ini kemudian membentuk fondasi bagi banyak teori filosofis tentang objektivitas ilmu.

Namun, Kuhn dengan latar belakang sebagai fisikawan dan sejarawan menawarkan kritik radikal terhadap pandangan tersebut. Ia mendapati bahwa sejarah perkembangan sains justru memperlihatkan pola-pola perubahan yang tidak selalu berkesinambungan dan penuh dengan revolusi.⁶ Melalui karyanya yang berpengaruh, *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuhn mengajukan konsep *paradigma* sebagai kerangka konseptual yang dipegang komunitas ilmiah dalam memahami realitas. Paradigma ini bukan sekadar teori ilmiah, melainkan mencakup nilai, asumsi, dan

⁵ Alan Chalmers, *What Is This Thing Called Science?*, edisi ke-4 (Indianapolis: Hackett Publishing, 2013), hlm. 7–10.

⁶ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, edisi ke-4 (Chicago: University of Chicago Press, 2012), hlm. 4–6.

metode yang mengikat para ilmuwan dalam satu konsensus. Selama periode yang disebutnya sebagai *ilmu normal*, para ilmuwan bekerja di bawah payung paradigma yang berkuasa, menyelesaikan persoalan-persoalan teknis yang mendukung teori yang ada. Mereka tidak mempertanyakan dasar atau asumsi teori yang sedang digunakan.

Selama periode yang disebut *normal science*, para ilmuwan bekerja dalam batas-batas paradigma dominan dengan fokus pada pemecahan masalah (*puzzle solving*) yang memperkuat kerangka teori yang berlaku. Namun, dalam proses ini sering muncul temuan-temuan empiris yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma yang sedang berkuasa, yang disebut *anomali*. Awalnya, anomali tersebut dianggap penyimpangan minor. Akan tetapi, ketika akumulasi anomali semakin besar dan tidak dapat diatasi, kepercayaan terhadap paradigma lama mulai goyah dan memicu *krisis ilmiah*. Krisis ini membuka jalan bagi terjadinya *revolusi paradigma*, yakni perubahan mendasar di mana paradigma lama digantikan oleh paradigma baru yang menawarkan kerangka penjelasan yang lebih komprehensif dan efektif.

Dalam konteks ini, Kuhn memperkenalkan gagasan *incommensurability*, yaitu ketidakmampuan untuk membandingkan dua paradigma secara langsung karena masing-masing memiliki asumsi dasar, terminologi, dan struktur konseptual yang berbeda. Pergeseran paradigma, menurut Kuhn, tidak selalu terjadi karena evaluasi rasional semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan historis yang membentuk konsensus komunitas ilmiah.

Implikasi teori Kuhn mempengaruhi bagaimana cara pandang epistemologis modern. Jika validitas suatu teori ilmiah ditentukan oleh dominasi paradigma tertentu, maka objektivitas ilmu tidak lagi bersifat absolut, melainkan kontekstual dan historis. Pandangan ini menggugat klaim positivistik tentang netralitas ilmu dan membuka ruang bagi interpretasi sosiologis terhadap praktik ilmiah. Meskipun Kuhn tidak secara eksplisit mendukung relativisme epistemologis, banyak filsuf menilai bahwa konsepsinya tentang revolusi paradigma telah memperluas cakrawala pemahaman terhadap dinamika pengetahuan ilmiah yang bersifat manusiawi, intersubjektif, dan sarat dengan dimensi historis.

2. Ibnu Rusyd dan Rasionalitas dalam Tradisi Islam

Ibnu Rusyd (1126–1198 M), dikenal di Barat sebagai Averroes, merupakan pemikir besar dari Andalusia yang berkontribusi signifikan dalam integrasi filsafat rasional dengan ajaran Islam. Ia tampil sebagai pembela akal dalam menghadapi kecenderungan teologis yang cenderung membatasi otonomi berpikir dalam dunia Islam. Karyanya menegaskan bahwa pendekatan rasional tidak hanya sah, tetapi juga

niscaya dalam menafsirkan realitas dan wahyu. Dalam kerangka pemikiran Ibnu Rusyd, nalar bukanlah antagonis bagi teks suci, melainkan mitra sejajar dalam upaya memahami kebenaran. Dalam *Fashl al-Maqāl*, ia menyatakan bahwa nalar adalah instrumen penting yang justru diperintahkan oleh wahyu untuk digunakan secara maksimal. Karena itu, berpikir secara filosofis bukan pelanggaran terhadap agama, tetapi bentuk lain dari ketaatan yang mendalam.⁷ Pandangan ini menegaskan bahwa dalam Islam, akal dan wahyu seharusnya bersinergi, bukan saling menegasikan.

Gagasan ini mengantarkan Ibnu Rusyd pada pembelaan terhadap metode berpikir demonstratif (*burhani*) sebuah pendekatan yang dibangun di atas landasan logika Aristoteles yang ia anggap sebagai cara paling andal dalam meraih pengetahuan yang valid. Ia menyangsikan pendekatan dialektik dan retorik karena tidak menawarkan kepastian logis, serta membuka ruang bagi kekeliruan dalam penalaran epistemik.⁸ Dengan demikian, Ibnu Rusyd mengukuhkan posisi akal sebagai rujukan utama dalam menafsirkan fenomena, baik yang natural maupun spiritual.

Sebagai kelanjutan dari argumentasi tersebut, Ibnu Rusyd menentang dominasi pendekatan teologis-dogmatis yang menurutnya menghalangi kebebasan berpikir. Dalam karya *Tahāfut al-Tahāfut*, ia mengkritik Al-Ghazali yang menilai filsafat sebagai ancaman bagi iman. Ibnu Rusyd membalikkan argumen itu dengan menunjukkan bahwa kerangka berpikir filosofis justru sejalan dengan prinsip-prinsip wahyu, selama ia ditafsirkan secara rasional dan kontekstual. Ia mengingatkan bahwa pendekatan literal terhadap teks-teks keagamaan sering kali menimbulkan salah kaprah, dan karena itu perlu metode penafsiran yang lebih dalam, seperti *ta'wīl*, yang disandarkan pada pertimbangan rasional⁹.

Kritik Ibnu Rusyd terhadap teologi ortodoks tidak berhenti pada aspek metodologis, tetapi juga menjangkau akar epistemologisnya. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak semestinya dkekang oleh otoritas institusi keagamaan yang tidak membuka ruang diskursus rasional. Berbeda dengan teolog yang mengandalkan otoritas teks, Ibnu Rusyd menekankan bahwa akal dapat menjangkau prinsip-prinsip universal melalui deduksi logis dan observasi sistematis terhadap realitas¹⁰.

⁷ Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqal fī ma bayna al-ḥikmah wa al-sharī'ah min al-Ittisāl*, ed. George F. Hourani (Leiden: Brill, 1959), hlm. 48–51.

⁸ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, ed. ketiga (New York: Columbia University Press, 2004), hlm. 301–305.

⁹ Ibnu Rusyd, *Tahāfut al-Tahāfut*, ed. Simon van den Bergh (London: Luzac & Co., 1954), vol. 1, hlm. 5–10.

¹⁰ Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition* (Leiden: Brill, 2001), hlm. 156–159.

Dalam hal ini, Ibnu Rusyd sangat kontras dengan pemikiran Thomas Kuhn. Kuhn memandang bahwa teori ilmiah dipengaruhi oleh struktur sosial dan konsensus komunitas ilmiah, yang dapat berubah seiring dengan perubahan paradigma. Sementara itu, Ibnu Rusyd meyakini bahwa kebenaran bersifat tetap dan dapat dicapai secara objektif melalui penalaran. Ia menolak relativisme epistemik dan mengandalkan prinsip koherensi internal dan logika deduktif sebagai pijakan utama pencarian ilmu¹¹. Pandangan ini selaras dengan pandangannya tentang hukum alam dan keteraturan kosmos. Baginya, alam semesta tunduk pada prinsip rasional yang tetap dan dapat dipahami melalui struktur akal manusia. Konsep kausalitas, substansi, dan bentuk akhir yang merupakan bagian dari filsafat Aristoteles menjadi elemen penting dalam membangun epistemologi Ibnu Rusyd. Dengan pendekatan semacam ini, ia percaya bahwa ilmu berkembang secara progresif menuju kebenaran, bukan berdasarkan ketidakstabilan paradigma sosial.

Pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya memiliki dampak besar dalam tradisi Islam, tetapi juga berpengaruh luas di Barat. Melalui tafsir dan komentarnya terhadap karya-karya Aristoteles, ia menjadi figur kunci dalam kebangkitan intelektual Eropa, khususnya pada Abad Pertengahan. Universitas-universitas Eropa menjadikan tafsir Ibnu Rusyd sebagai rujukan utama dalam studi filsafat dan logika, bahkan melebihi pengaruh Aristoteles itu sendiri di beberapa kalangan.¹² Di era kontemporer, warisan pemikiran Ibnu Rusyd tetap relevan, terutama dalam menghadapi tantangan fundamentalisme dan anti-intelektualisme. Ia menunjukkan bahwa kebebasan berpikir adalah bagian integral dari iman yang matang, bukan penyimpangan dari agama. Dengan menolak absolutisme dogmatis dan mempromosikan kebebasan akal, Ibnu Rusyd menawarkan sebuah paradigma keilmuan yang menjunjung tinggi rasionalitas universal dalam kerangka etika dan spiritualitas.

3. Perbandingan Epistemologis dan Implikasi Paradigmatik antara Thomas Kuhn dan Ibnu Rusyd

Setelah menelaah pemikiran Thomas Kuhn dan Ibnu Rusyd secara terpisah, langkah logis selanjutnya adalah membandingkan keduanya dalam ranah epistemologi dan implikasinya terhadap struktur ilmu pengetahuan. Meskipun berasal dari latar

¹¹ Richard C. Taylor, "Averroes," dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta (Winter 2020 Edition), <https://plato.stanford.edu/entries/averroes/>.

¹² Ernst Renan, *Averroès et l'Averroïsme* (Paris: Calmann Lévy, 1900), hlm. 217–226.

historis, budaya, dan tradisi intelektual yang berbeda Kuhn dari tradisi filsafat Barat kontemporer dan Ibnu Rusyd dari Islam klasik keduanya menyentuh persoalan fundamental yang sama: bagaimana ilmu berkembang, apa dasar legitimasi kebenaran ilmiah, serta bagaimana peran otoritas dalam mengonstruksi atau bahkan membatasi pengetahuan. Pada aspek epistemologi, perbedaan paling mendasar antara Kuhn dan Ibnu Rusyd terletak pada orientasi terhadap objektivitas. Kuhn menyoroti bahwa ilmu tidak berkembang secara linear menuju kebenaran objektif universal, melainkan melalui pergantian paradigma yang bersifat incommensurable tidak dapat dibandingkan dalam kerangka logis yang sama.¹³ Dengan kata lain, kebenaran ilmiah menurut Kuhn bersifat kontekstual dan ditentukan oleh konsensus komunitas ilmiah pada satu periode tertentu. Sains, dalam pandangan ini, bukan refleksi langsung dari realitas, melainkan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui norma, nilai, dan kepercayaan kolektif.¹⁴

Berbeda dari itu, Ibnu Rusyd justru berpijak pada keyakinan akan adanya rasionalitas universal yang memungkinkan manusia menjangkau kebenaran melalui penggunaan akal. Dalam sistem epistemologinya, validitas pengetahuan dapat diuji melalui metode logika formal dan deduksi demonstratif. Ia mengafirmasi bahwa realitas bersifat koheren dan dapat dipahami oleh akal manusia karena keteraturan alam mencerminkan prinsip-prinsip rasional ilahiah. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd menolak relativisme dan mendukung pendekatan rasional objektif sebagai landasan yang stabil untuk membangun ilmu.

Meskipun perbedaan ini mencolok, keduanya berbagi kekritisan terhadap dominasi otoritas yang stagnan. Kuhn, misalnya, menunjukkan bagaimana komunitas ilmiah dapat menjadi konservatif ketika terlalu melekat pada paradigma lama dan menolak anomali yang membahayakan kestabilan teori yang mapan. Hal ini menimbulkan semacam dogmatisme ilmiah yang mirip dengan otoritas keagamaan yang dikritik oleh Ibnu Rusyd. Dalam konteks Islam abad pertengahan, Ibnu Rusyd menghadapi institusi keagamaan yang menolak filsafat atas dasar literalisme teologis. Ia menyuarakan pembebasan akal dari dominasi tafsir tekstual yang sempit, seraya menegaskan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan syariat, tetapi justru melengkapinya.

Persinggungan lainnya tampak pada kritik keduanya terhadap ilusi netralitas dalam praktik ilmiah atau keagamaan. Kuhn menolak pandangan bahwa ilmu bersifat bebas nilai; menurutnya, pilihan paradigma sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti

¹³ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, ed. ke-4 (Chicago: University of Chicago Press, 2012), hlm. 103–110.

¹⁴ Steve Fuller, *Thomas Kuhn: A Philosophical History for Our Times* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), hlm. 174–178.

sejarah, budaya, dan psikologi komunitas ilmiah.¹⁵ Kritik ini sejajar dengan upaya Ibnu Rusyd mengungkap bahwa interpretasi keagamaan sering kali tidak bebas dari kepentingan politik atau ideologis. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya refleksi kritis terhadap cara pandang dominan dalam komunitas, apakah itu ilmiah atau teologis.

Meski demikian, orientasi terhadap perubahan juga berbeda. Kuhn melihat revolusi ilmiah sebagai fenomena diskontinu yang lahir dari krisis dan konflik paradigma. Transisi ke paradigma baru bukan karena superioritas logis, melainkan karena pergeseran keyakinan kolektif. Sementara Ibnu Rusyd memandang perkembangan ilmu sebagai proses akumulatif menuju kebenaran, selama akal manusia digunakan secara optimal. Ia percaya bahwa setiap generasi ilmuwan membangun di atas warisan pengetahuan sebelumnya, dengan memperbaiki kekeliruan tanpa harus menghancurkan sistem lama secara radikal.

Dari sini tampak bahwa Kuhn mengarah pada pluralisme epistemik yang membuka ruang bagi relativisme, sedangkan Ibnu Rusyd mempertahankan monisme rasional, di mana satu metode pengetahuan yang sah adalah logika deduktif yang dikembangkan oleh filsafat klasik. Konsekuensinya, Kuhn merelatifkan klaim ilmiah terhadap struktur komunitas, sedangkan Ibnu Rusyd mengikat kebenaran pada struktur logika yang bersifat universal.

Namun, bukan berarti kontribusi Kuhn menjadi tidak relevan dalam konteks pemikiran Ibnu Rusyd. Justru, keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman kritis terhadap ilmu. Kuhn mengajarkan pentingnya dimensi sosiologis dan historis dalam pengetahuan, sementara Ibnu Rusyd menekankan keteguhan nalar dalam menilai validitas klaim kebenaran. Dengan demikian, pertemuan pemikiran mereka menawarkan sintesis antara sensitivitas terhadap konteks sosial dan komitmen pada struktur rasionalitas yang logis.

Untuk memahami perbedaan mendasar antara cara berpikir Thomas Kuhn dan Ibnu Rusyd mengenai hakikat ilmu pengetahuan, perlu dilakukan analisis komparatif terhadap aspek-aspek epistemologis yang membentuk pandangan keduanya. Tabel berikut merangkum perbedaan dan kesamaan pokok antara kedua tokoh dalam hal latar tradisi, model rasionalitas, serta implikasi filosofis terhadap perkembangan ilmu. Melalui komparasi ini, tampak bagaimana Kuhn menekankan dimensi historis dan sosial dari pengetahuan ilmiah, sedangkan Ibnu Rusyd menegakkan rasionalitas universal yang berakar pada kekuatan akal sebagai instrumen utama kebenaran.

¹⁵ Paul Hoyningen-Huene, *Reconstructing Scientific Revolutions: Thomas S. Kuhn's Philosophy of Science* (Chicago: University of Chicago Press, 1993), hlm. 192–197.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Thomas Kuhn dan Ibnu Rusyd

Aspek	Thomas Kuhn	Ibnu Rusyd
Latar Tradisi	Filsafat sains Barat modern	Filsafat Islam klasik
Epistemologi	Kontekstual dan historis; bersifat relatif terhadap paradigma	Rasional-objektif; bersifat universal melalui akal dan logika
Konsep Kebenaran Ilmiah	Tidak absolut; bergantung pada paradigma dominan komunitas ilmiah	Bersifat tetap dan dapat dicapai melalui akal sehat dan demonstrasi logis
Model Perkembangan Ilmu	Diskontinuitas (revolusi paradigma)	Kumulatif dan koheren (rasionalitas progresif)
Pandangan terhadap Otoritas	Kritik terhadap otoritas ilmiah yang dogmatis dan resistensi terhadap anomali	Kritik terhadap otoritas keagamaan yang membatasi rasionalitas dan filsafat
Peran Sosial Ilmu	Ilmu dipengaruhi norma, nilai, dan dinamika sosial komunitas	Ilmu seharusnya membimbing masyarakat dengan akal sebagai pemandu
Perubahan Paradigma	Dipicu oleh krisis dan konsensus sosial; tidak rasional sepenuhnya	Perubahan melalui penyempurnaan rasional; bukan revolusi total
Sikap terhadap Relativisme	Membuka ruang relativisme melalui incommensurability	Menolak relativisme; menegaskan akal sebagai alat universal pengetahuan
Implikasi Filosofis	Menyadarkan akan konstruksi sosial ilmu dan pentingnya kritik paradigmatic	Meneguhkan pentingnya logika dan filsafat dalam kehidupan ilmiah dan religius

Sumber: diolah peneliti, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kuhn dan Ibnu Rusyd memiliki landasan epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi. Kuhn memandang ilmu sebagai produk historis yang dibentuk oleh dinamika sosial dan kesepakatan komunitas ilmiah, sementara Ibnu Rusyd menempatkan akal sebagai sarana rasional yang mampu menembus kebenaran universal di luar konteks sosial. Dengan demikian, pemikiran Kuhn mengajak pada kesadaran kritis terhadap relativitas ilmu, sedangkan Ibnu Rusyd meneguhkan pentingnya rasionalitas objektif sebagai penuntun moral dan intelektual. Sintesis keduanya memberikan arah bagi pembentukan paradigma ilmu yang tidak hanya empiris dan historis, tetapi juga rasional, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

4. Implikasi Kontemporer atas Pemikiran Kuhn dan Ibnu Rusyd terhadap Kebebasan Akademik dan Reformasi Ilmu

Membawa diskusi dari ranah teoretis ke konteks kekinian, pemikiran Thomas Kuhn dan Ibnu Rusyd menghadirkan relevansi yang sangat kuat dalam memahami tantangan yang dihadapi dunia akademik dan keilmuan kontemporer. Kedua pemikir ini, meskipun terpaut ruang dan waktu, sama-sama menyuarakan pentingnya otonomi berpikir dalam menghadapi hegemoni wacana yang mapan. Dalam dunia di mana lembaga-lembaga pendidikan dan penelitian kerap kali berada dalam tekanan institusional, politik, atau ideologis, warisan gagasan Kuhn dan Ibnu Rusyd menjadi lentera yang menuntun ke arah pembebasan intelektual.

Pemikiran Kuhn mengajarkan bahwa paradigma dominan dalam dunia sains bisa menghalangi munculnya gagasan baru yang menyimpang dari kerangka ortodoksi ilmiah. Dalam konteks universitas modern, hal ini dapat dilihat pada kecenderungan dunia akademik untuk menegakkan "standar ilmiah" yang pada hakikatnya merupakan bentuk kuasa epistemik tertentu. Mahasiswa dan peneliti muda sering kali didorong untuk "bermain aman" dalam koridor paradigma yang mapan agar mendapat pengakuan atau pendanaan, sementara inovasi radikal atau pendekatan lintas-disiplin kerap dianggap tidak sah atau bahkan menyimpang.¹⁶ Di sinilah nilai kritik Kuhn menjadi berdampak ia mengingatkan bahwa perkembangan ilmu bukan semata akumulasi data, tetapi juga keberanian dalam merombak pola pikir.

Sebaliknya, Ibnu Rusyd menawarkan perspektif yang lebih normatif, menekankan pentingnya fondasi rasional dalam membangun otoritas keilmuan yang sah. Dalam konteks modern, pendekatan ini sangat penting dalam menanggapi proliferasi informasi dan opini yang tidak didasarkan pada metode ilmiah yang ketat. Di tengah arus post-truth dan penyebaran hoaks, gagasan Ibnu Rusyd tentang pentingnya logika demonstratif dan validitas epistemik yang rasional menjadi pondasi untuk menjaga integritas akademik.¹⁷ Ia mengingatkan bahwa kebebasan berpikir tidak boleh berarti kebebasan dari tanggung jawab intelektual. Setiap klaim harus diuji melalui akal sehat, argumentasi sistematis, dan bukti rasional.

¹⁶ Steve Fuller, *Thomas Kuhn: A Philosophical History for Our Times* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), hlm. 184–187.

¹⁷ Oliver Leaman, *Averroes and His Philosophy* (Oxford: Clarendon Press, 1988), hlm. 157–162.

Kebebasan akademik dalam konteks filsafat ilmu tidak hanya bermakna hak individu untuk berpikir tanpa batas, tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis untuk mencegah stagnasi keilmuan. Thomas Kuhn menunjukkan bahwa komunitas ilmiah dapat menjadi paradoks: di satu sisi, ia menjadi motor perkembangan ilmu, namun di sisi lain bisa menjadi penghalang inovasi ketika bersikap dogmatis terhadap paradigma yang mapan. Dalam situasi ketika standar publikasi, konsensus akademik, atau tekanan institusional terlalu menuntut keseragaman metodologis, maka potensi revolusi paradigmatis sebagaimana dimaksud Kuhn akan terhambat. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi dan pusat penelitian perlu menumbuhkan ruang epistemik yang lebih terbuka terhadap pendekatan lintas disiplin, reflektif, dan kritis terhadap paradigma yang dominan.¹⁸

Sementara itu, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa keberanian berpikir harus disertai dengan kekuatan nalar dan tradisi keilmuan yang matang. Ia memandang akal (*'aql*) sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu, bukan sebagai oposisi terhadapnya. Dalam konteks keilmuan Islam kontemporer, pendekatan tekstual yang kaku sering kali menyebabkan mandeknya kreativitas intelektual. Ibnu Rusyd mengingatkan bahwa wahyu dan rasio bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan dua jalur paralel menuju kebenaran.¹⁹ Dengan demikian, pemikiran Ibnu Rusyd dapat menjadi dasar normatif bagi pembentukan epistemologi Islam yang rasional dan terbuka terhadap dinamika modernitas.

Dari sintesis kedua pemikir ini, dapat disimpulkan bahwa pembaruan ilmu pengetahuan membutuhkan keberanian untuk mempertanyakan otoritas epistemik yang telah mapan sekaligus menjunjung tinggi tanggung jawab rasional. Kuhn memberikan landasan kritis terhadap struktur pengetahuan yang tertutup dan menekankan pentingnya kesadaran historis dalam perkembangan ilmu, sedangkan Ibnu Rusyd menegaskan prinsip rasionalitas universal yang menjadikan akal sebagai penjaga objektivitas dan moralitas pengetahuan. Dalam dunia akademik masa kini, gagasan keduanya relevan untuk menegakkan iklim ilmiah yang otonom, reflektif, dan berorientasi pada pencarian kebenaran substantif—bukan sekadar akumulasi data atau reputasi publikasi.

¹⁸ Rahayu, N. (2021). *Kebebasan Akademik dan Dinamika Epistemologis dalam Pendidikan Tinggi Indonesia*. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 157–173. <https://doi.org/10.22146/jf.66942>

¹⁹ Fauzan, M. (2020). *Rasionalitas Ibnu Rusyd dan Relevansinya terhadap Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 45–60. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3412>

C. Kesimpulan

Diskursus antara Thomas Kuhn dan Ibnu Rusyd dalam memahami struktur dan dinamika ilmu pengetahuan menyuguhkan medan perenungan yang luas bagi dunia akademik kontemporer. Kuhn, dengan pendekatannya yang historis-sosiologis terhadap perkembangan ilmu, menunjukkan bahwa sains tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks paradigma yang dikonstruksi oleh komunitas ilmiah. Paradigma ini tidak bersifat netral atau universal, melainkan mengandung unsur nilai dan kepentingan, yang menjadikan perkembangan ilmu rentan terhadap stagnasi jika tidak disertai keberanian untuk mengkritisi dan merombak struktur yang ada.

Sementara itu, Ibnu Rusyd dengan keteguhannya pada rasionalitas dan logika memberikan kerangka normatif yang menyeimbangkan kebebasan berpikir dengan disiplin intelektual. Ia tidak hanya menyerukan pembebasan dari otoritas teologis yang represif, tetapi juga menegaskan bahwa wahyu dan akal tidak dapat dipisahkan dalam pencarian kebenaran. Dengan menjadikan filsafat sebagai jembatan antara agama dan ilmu, Ibnu Rusyd memberikan kontribusi epistemologis yang sangat penting dalam membangun peradaban ilmiah yang inklusif dan rasional.

Dari perbandingan ini, terlihat bahwa meskipun berasal dari tradisi dan konteks yang berbeda, kedua pemikir tersebut berkonvergensi dalam satu titik krusial: bahwa ilmu pengetahuan adalah medan dialektika yang harus senantiasa terbuka terhadap kritik, pembaruan, dan rasionalitas. Kuhn memberikan kerangka dinamis perubahan ilmu, sementara Ibnu Rusyd memberikan etika rasional dalam menjalankan kebebasan berpikir. Oleh karena itu, sintesis pemikiran keduanya menjadi sangat relevan untuk membangun iklim akademik yang reflektif, bebas dari dogmatisme, namun tetap bertanggung jawab secara intelektual.

Referensi

- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science?* (4th ed.). Indianapolis, IN: Hackett Publishing.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). New York, NY: Columbia University Press.
- Fauzan, M. (2020). Rasionalitas Ibnu Rusyd dan relevansinya terhadap pembaruan pemikiran Islam kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 45–60. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3412>
- Fuller, S. (2000). *Thomas Kuhn: A philosophical history for our times*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian tradition*. Leiden: Brill.
- Hoyningen-Huene, P. (1993). *Reconstructing scientific revolutions: Thomas S. Kuhn's philosophy of science*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Ibnu Rusyd. (1959). *Fashl al-maqal fi mā bayna al-ḥikmah wa al-sharī'ah min al-ittisāl* (G. F. Hourani, Ed.). Leiden: Brill.

- Ibnu Rusyd. (1961). *Averroes: On the harmony of religion and philosophy* (G. F. Hourani, Trans.). London: Luzac.
- Ibnu Rusyd. (1954). *Tahāfut al-tahāfut* (S. van den Bergh, Ed., Vol. 1). London: Luzac & Co.
- Kuhn, T. S. (1970). *The structure of scientific revolutions* (2nd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Leaman, O. (1988). *Averroes and his philosophy*. Oxford: Clarendon Press.
- Rahayu, N. (2021). Kebebasan akademik dan dinamika epistemologis dalam pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 157–173. <https://doi.org/10.22146/jf.66942>
- Renan, E. (1900). *Averroès et l'Averroïsme*. Paris: Calmann Lévy.
- Taylor, R. C. (2020). Averroes. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford encyclopedia of philosophy* (Winter 2020 Edition). Stanford University. <https://plato.stanford.edu/entries/averroes/>
- Hacking, I. (2012). Introduction. In T. S. Kuhn, *The structure of scientific revolutions* (4th ed., pp. ix–xxii). Chicago, IL: University of Chicago Press.